



UPAYA MENINGKATKAN KEMANDIRIAN BELAJAR MELALUI LAYANAN KONSELING KELOMPOK DENGAN TEKNIK *ABILITY POTENTIAL RESPONSE* PADA SISWA KELAS VII DI SMP NEGERI 25 BANJARMASIN

Rizki Widia Wati, Ririanti Rachmayanie Jamain, Muhammad Andri Setiawan

Universitas Lambung Mangkurat
1710123120017@mhs.ulm.ac.id

ABSTRAK

Kemandirian belajar adalah aktivitas belajar yang dilakukan oleh siswa dengan tidak bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugasnya. Selain itu, kemandirian belajar juga mempengaruhi kepada hasil belajar siswa, karena apabila rendahnya sikap kemandirian siswa maka hasil belajar yang akan didapatkan juga rendah. Tujuan penelitian ini, yaitu untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa melalui layanan konseling kelompok dengan teknik ability potential response pada siswa kelas VII di SMP Negeri 25 Banjarmasin. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan bimbingan dan konseling dan dilaksanakan dalam III siklus. Adapun hasil penelitian yang berhasil dicapai pada siklus III, yaitu aktivitas peneliti mencapai kategori sangat baik, aktivitas siswa mencapai kategori baik, dan peningkatan kemandirian belajar siswa mencapai kategori berhasil. Sampel penelitian ini adalah siswa kelas VII yang berjumlah 8 orang siswa. Teknik penarikan sampel yang digunakan adalah purposive sampling. Instrumen data yang digunakan adalah lembar observasi disertai rubrik penilaian, wawancara, dan angket. Analisis data yang digunakan adalah data kualitatif dan data kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa layanan konseling kelompok dengan teknik ability potential response dapat meningkatkan kemandirian belajar pada siswa.

Kata Kunci: Kemandirian Belajar, Konseling Kelompok, Teknik Ability Potential Response

ABSTRACT

Independent learning is a learning activity carried out by students by not depending on others in completing their tasks. In addition, learning independence also affects student learning outcomes, because if the student's attitude is low, the learning outcomes that will be obtained are also low. The purpose of this study is to increase student learning independence through group counseling services with the ability potential response technique for seventh grade students at SMP Negeri 25 Banjarmasin. The type of research used is guidance and counseling action research and is carried out in cycle III. The results of the research that were successfully achieved in the third cycle, namely the researcher's activity reached the very good category, the student's activity reached the good category, and increased student learning independence reached the successful category. The sampling technique used is purposive sampling. The data instrument used is an observation sheet accompanied by an assessment rubric, interviews, and questionnaires. The data analysis used is qualitative data and quantitative data. The results showed that group counseling services with the ability potential response technique could increase students' learning independence.

Keywords: *Independent Learning, Group Counseling, Ability Potential Response Techniques*

PENDAHULUAN

Menurut Ali & Asrori (Suid, Syafrina & Tursinawati, 2017) mengemukakan bahwa kemandirian belajar adalah salah satu faktor yang bisa menentukan keberhasilan siswa dalam belajar. Sikap mandiri ini penting dimiliki oleh siapa saja yang ingin mencapai kesuksesan dalam hidupnya. Kemandirian belajar merupakan suatu aktivitas belajar yang dilakukan oleh siswa atas kemauannya sendiri dengan tidak tergantung pada orang lain, serta mempunyai rasa percaya diri yang tinggi dalam menyelesaikan tugasnya. Kemandirian belajar ini berpengaruh kepada tinggi rendahnya hasil belajar siswa. Apabila siswa tidak memiliki kemandirian dalam belajar, maka siswa cenderung akan terus bergantung pada orang lain, kurang aktif dalam pembelajaran, tidak memiliki inisiatif dalam mencari informasi tentang materi pembelajaran yang diberikan, mengandalkan orang lain saat kerja kelompok, kurang mampu mengambil keputusan dan tidak memiliki pendirian yang tetap. Dengan begitu maka hasil atau prestasi belajar yang didapatkan oleh siswa akan cenderung lebih rendah, karena rendahnya kemandirian siswa dalam belajar.

Tingkat kemandirian pada setiap orang memiliki perbedaan. Ada yang kemandirian dirinya rendah namun ada pula yang memiliki sikap kemandirian yang tinggi. Perbedaan tersebut disebabkan karena keterampilan atau kemampuan yang dimiliki individu juga berbeda. Dengan adanya kemandirian belajar maka siswa tersebut cenderung lebih efektif dalam belajar, mampu mengatur cara belajarnya, mengetahui kekurangan dan kelebihanannya dalam belajar serta bisa bertanggung jawab dan mampu mengendalikan diri sendiri. Adapun upaya yang bisa dilakukan menurut Ali dan Asrori (Suid, Syafrina & Tursinawati, 2017), yaitu dengan memberikan kebebasan kepada anak untuk mengeksplorasi lingkungannya, memberikan empati terhadap anak dan menciptakan sikap terbuka pada anak melalui toleransi terhadap perbedaan pendapat.

Adapun pihak yang dapat membantu siswa dalam meningkatkan kemandirian belajar tersebut adalah tenaga pendidik, diantaranya yaitu guru mata pelajaran, wali kelas dan guru Bimbingan dan Konseling. Disini guru mata pelajaran atau wali kelas bisa bekerja sama dengan guru Bimbingan dan Konseling dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa. Guru Bimbingan dan Konseling bertugas untuk memberikan layanan Bimbingan dan Konseling kepada siswa, guna membantu siswa dalam menyelesaikan tugas-tugas perkembangannya. Menurut Kemendikbud (2016: 12) tugas perkembangan adalah serangkaian tugas yang harus diselesaikan peserta didik/konseli pada periode kehidupan/ fase perkembangan tertentu. Tugas perkembangan merupakan salah satu aspek

yang harus dipahami guru bimbingan dan konseling atau konselor karena pencapaian tugas perkembangan merupakan sasaran layanan bimbingan dan konseling.

Terdapat banyak sekali layanan Bimbingan dan Konseling yang bisa diberikan kepada siswa sesuai dengan kebutuhannya masing-masing. Salah satu layanan Bimbingan dan Konseling yang bisa diberikan kepada siswa dalam meningkatkan kemandirian belajarnya, yaitu layanan konseling kelompok. Menurut Kurnanto (2014: 8) menyatakan bahwa konseling kelompok dapat memberikan kemudahan dalam pertumbuhan dan perkembangan individu. Artinya konseling kelompok bisa memberikan dorongan dan motivasi kepada individu untuk menciptakan perubahan-perubahan dengan memanfaatkan potensi secara maksimal sehingga dapat mewujudkan diri.

Layanan konseling kelompok ini memiliki berbagai macam teknik dalam pemberian layanannya, sehingga layanan yang diberikan bisa lebih efektif dan lebih mudah dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Salah satu teknik dari layanan konseling kelompok ini adalah teknik *ability potential response*. Menurut Komalasari (Wahyuni, 2019: 45) menjelaskan bahwa teknik *ability potential response* adalah suatu teknik dalam menstimulasi konseling kelompok. Dimana teknik ini menitikberatkan pada pengakuan secara verbal dari konselor pada konseli mengenai kemampuan yang dimiliki untuk dapat mandiri dalam bertindak. Teknik *ability potential response* merupakan salah satu dari teknik konseling behaviorial, teknik konseling behaviorial terdiri dari dua jenis, yaitu teknik untuk meningkatkan tingkah-laku dan menurunkan tingkah laku.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan Bimbingan dan Konseling yang dilakukan sebanyak III siklus. Menurut Yustiana (Manuardi, 2019) penelitian tindakan dalam Bimbingan dan Konseling adalah salah satu upaya pencarian jawaban atas berbagai macam kegelisahan seorang guru atau praktisi lain sebagai peneliti dalam proses pembelajaran yang ada di dalam instansi pendidikan. Lalu menurut Hidayat & Badrujaman, 2012: 7 penelitian tindakan kelas sebagai metode penelitian dalam bidang Bimbingan dan Konseling tentunya memberikan ruang pada praktisi Bimbingan dan Konseling yang ada di sekolah untuk melakukan kegiatan penelitian.

Artinya terdapat ratusan masalah yang dapat diteliti menggunakan metode penelitian tindakan kelas dalam Bimbingan dan Konseling. Model yang digunakan pada penelitian tindakan kelas dalam metode Bimbingan dan Konseling ini adalah model

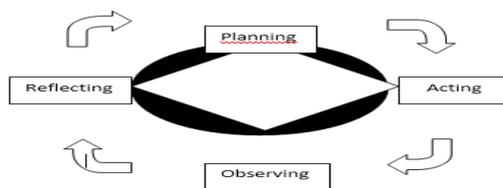
Dipublikasikan Oleh :

UPT Publikasi dan Pengelolaan Jurnal

Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjari Banjarmasin

dari Kurt Lewin. Lewin mengemukakan sebuah model penelitian tindakan yang berbentuk spiral. Hal ini didasarkan bahwa tindakan yang diberikan tidak hanya diberikan satu kali, tetapi dapat beberapa kali. Lewin menjelaskan bahwa dalam

spiral penelitian tindakan kelas terdapat beberapa proses, yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap observasi dan tahap refleksi (Hidayat & Badrujaman, 2012: 17).



Gb1. Model Kurt Lewin

Gambar 1. Model Kurt Lewin

Pelaksanaan tindakan pada penelitian ini yang dilakukan melalui layanan konseling kelompok dengan teknik *ability potential response* memiliki beberapa langkah-langkah, yaitu :

1. Perencanaan Tindakan
 Perencanaan tindakan dilakukan sebagai bentuk persiapan dalam melakukan tindakan, sehingga tahap pra konseling kelompok telah mencakup pada perencanaan tindakan. Adapun perencanaan tindakan dalam penelitian ini, yaitu :
 - a. Menyusun rencana kegiatan konseling kelompok dengan teknik *ability potential response*.
 - b. Menyiapkan lembar observasi untuk pelaksanaan tindakan.
 - c. Menyiapkan jadwal kegiatan serta tempat kegiatan.
 - d. Meminta bantuan guru pamong ataupun teman sebaya untuk menjadi observer.
 - e. Menyiapkan hal-hal yang terkait pra konseling seperti membentuk kelompok dan menyiapkan RPL.
2. Pelaksanaan Tindakan
 Setelah menyusun rencana tindakan, kegiatan selanjutnya yaitu mengimplementasikan tindakan dan mengamati hasil dari tindakan tersebut, termasuk tentang aktivitas siswa, pengajar dan suasana kelompok. Terdapat beberapa langkah-langkah dalam pelaksanaan tindakan ini, yaitu :
 - a. Tahap Awal (*beginning stage*).
 - b. Tahap Transisi (*transition stage*)
 - c. Tahap kerja (*working stage*)
 - d. Tahap Pengakhiran (*terminating stage*)
3. Pengamatan (Observasi)
 Pada kegiatan observasi ini dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan. Tahap ini di dalamnya termasuk dalam kegiatan pasca

konseling pada konseling kelompok. Pada tahap ini data-data tentang perencanaan tindakan dan pelaksanaan tindakan yang sudah dibuat serta dampaknya terhadap proses konseling kelompok dikumpulkan dengan bantuan instrument observasi yang dikembangkan. Dalam melaksanakan pengamatan konselor bisa dibantu dengan pengamat dari luar sebagai observer seperti teman sebaya atau pakar pendidikan.

4. Refleksi
 Pada tahap refleksi ini terdapat beberapa macam kegiatan yaitu dari menganalisis, memaknai, menjelaskan dan menyimpulkan data yang diperoleh dari hasil pengamatan. Setelah menandatangani hasil dari refleksi ini maka bisa dijadikan dasar untuk menyusun perencanaan tindakan siklus berikutnya :
 - a. Peneliti melakukan analisis terhadap hasil observasi dan mencari tahu sejauh apa perubahan perilaku yang terjadi pada siswa.
 - b. Apabila sudah mencapai target atau sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan maka penelitian ini dapat dinyatakan berhasil, artinya layanan konseling kelompok dengan teknik *ability potential response* bisa meningkatkan kemandirian belajar pada siswa.
 - c. Apabila belum mencapai target atau belum sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan, maka dilanjutkan dengan siklus selanjutnya.

Adapun tindakan yang diberikan dalam penelitian ini, yaitu layanan konseling kelompok dengan teknik *ability potential response*. Menurut Komalasari (Wahyuni, 2019: 45) menjelaskan bahwa teknik *ability potential response* adalah suatu teknik dalam menstimulasi konseling kelompok. Dimana teknik ini menitikberatkan pada pengakuan secara verbal dari konselor pada konseli mengenai

kemampuan yang dimiliki untuk dapat mandiri dalam bertindak. Teknik *ability potential response* merupakan salah satu dari teknik konseling behavioral, teknik konseling behavioral terdiri dari dua jenis, yaitu teknik untuk meningkatkan tingkah-laku dan menurunkan tingkah laku.

Menurut Patterson & Welfel (Wahyuni, 2019) menyatakan bahwa terdapat beberapa tahap-tahap dari teknik *ability potential response*, yaitu :

1. Pengungkapan awal (*Initial Disclosure*)
Mengembangkan kepercayaan, membangun pengaturan konseling sebagai tempat dan waktu untuk bekerja dan menghadiri secara intensif untuk memahami tema dan masalah yang signifikan.
2. Eksplorasi mendalam (*In-dept Exploration*),
Mengembangkan pemahaman baru dan melibatkan klien untuk mengembangkan penilaian masalah yang disepakati bersama.
3. Komitmen untuk bertindak (*Commitment To Action*)
Mengembangkan tujuan spesifik untuk perubahan, mengarahkan komitmen untuk mencapai tujuan tersebut dan melakukan tindakan yang akan mencapai tujuan tersebut.

Sampel penelitian ini adalah siswa kelas VII yang berjumlah 8 orang siswa. Teknik penarikan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. Menurut Ruslan (2017: 157) menyatakan bahwa *purposive sampling* yaitu pemilihan sampel berdasarkan pada karakteristik tertentu yang dianggap mempunyai sangkut pautnya dengan karakteristik populasi yang sudah diketahui sebelumnya. Adapun karakteristik dari pengambilan sampel pada penelitian ini, yaitu siswa yang kurang mampu berpikir secara kritis, siswa yang mudah terpengaruh dengan orang lain, siswa yang kurang mampu menyelesaikan masalahnya secara mendalam, siswa kurang mampu menyelesaikan masalahnya secara mandiri, siswa yang merasa rendah diri, siswa yang kurang berusaha dalam menyelesaikan tugasnya dan siswa yang kurang bertanggung jawab atas apa yang diperbuatnya dan tugas yang diberikan kepadanya.

Instrumen data yang digunakan adalah lembar observasi disertai rubrik penilaian, wawancara, dan angket. Menurut Sudaryono (2017: 216) observasi atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung. Kemudian menurut Ruslan (2017: 212) wawancara merupakan suatu cara pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi langsung dari sumbernya. Lalu menurut Werang (2015: 114) angket adalah metode pengumpulan data dengan menggunakan daftar pertanyaan yang harus dijawab dan atau

pernyataan yang harus diisi. Angket ini digunakan untuk menemukan siswa-siswa yang kemandirian belajarnya rendah.

Analisis data yang digunakan adalah data kualitatif dan data kuantitatif. Untuk data kualitatif menggunakan analisis non statistik. Sedangkan data kuantitatif menggunakan analisis statistik deskriptif. Menurut Sudaryono (2017: 94) menyatakan bahwa analisis non statistik merupakan data yang bersifat deskripsi, kata-kata bukan angka. Sedangkan statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya. Adapun yang termasuk dalam statistik deskriptif, yaitu penyajian data melalui tabel, diagram, grafik, nilai rata-rata, persentase, dll.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kemandirian belajar siswa dapat ditingkatkan melalui layanan konseling kelompok dengan teknik *ability potential response*. Dimana pada pemberian tindakan di siklus III seluruh siswa dapat menunjukkan perubahan. Hal ini disebabkan siswa sudah bisa memenuhi 7 ciri-ciri yang diamati dan mencapai kategori berhasil yang menunjukkan bahwa meningkatnya kemandirian belajar siswa.

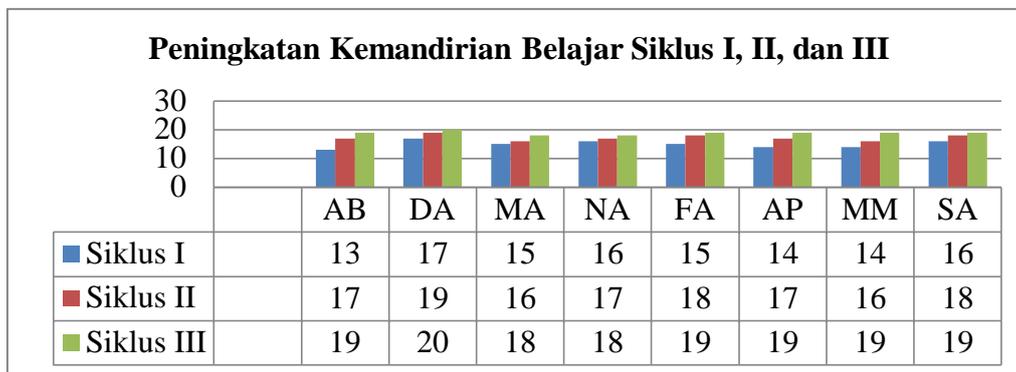
Adapun 7 ciri-ciri yang diamati, yaitu ciri-ciri yang *pertama* siswa mampu berpikir secara kritis, inovatif, dan kreatif. Ciri-ciri yang *kedua*, yaitu siswa tidak mudah terpengaruh dengan orang lain. Ciri-ciri yang *ketiga*, yaitu siswa mampu menyelesaikan masalah dan memikirkan solusinya secara mendalam. Ciri-ciri yang *keempat*, yaitu siswa bisa menyelesaikan masalahnya secara mandiri. Ciri-ciri yang *kelima*, yaitu siswa tidak merasa rendah diri apabila memiliki perbedaan dengan orang lain. Ciri-ciri yang *keenam*, yaitu siswa selalu berusaha dengan penuh ketekunan dalam menyelesaikan segala sesuatu. Ciri-ciri yang *ketujuh*, yaitu siswa bertanggung jawab atas tindakannya sendiri.

Peningkatan kemandirian belajar terjadi dikarenakan peneliti berhasil melaksanakan langkah-langkah dari layanan konseling kelompok dengan teknik *ability potential response*. Adapun langkah-langkah tersebut, yaitu langkah *pertama*, yaitu konselor membangun hubungan dengan konseli berdasarkan kepercayaan dan saling menghormati melalui layanan konseling kelompok dengan teknik *ability potential respons*. Pada langkah *kedua*, yaitu konselor membantu konseli untuk menetapkan tujuan dari proses konseling melalui layanan konseling kelompok dengan teknik *ability potential response*.

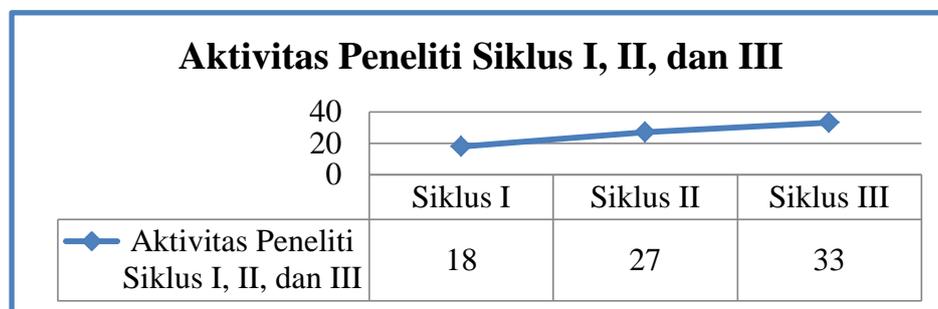
Dipublikasikan Oleh :

UPT Publikasi dan Pengelolaan Jurnal

Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjari Banjarmasin



Gambar 2. Peningkatan Kemandirian Belajar Siklus I, II, dan III



Gambar 3. Diagram Aktivitas Peneliti Siklus I, II, dan III

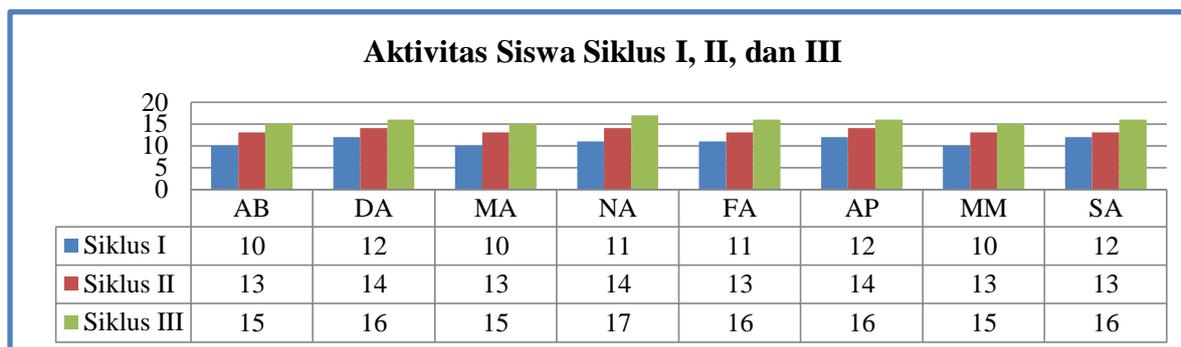
Pada langkah *ketiga*, yaitu konselor membantu konseli untuk berkomitmen atas tujuan yang telah ditetapkan dalam layanan konseling kelompok dengan teknik *ability potential response*. Pada langkah *keempat*, yaitu konselor membantu konseli untuk menghilangkan ketakutannya dan mendorong konseli untuk melakukan pengungkapan diri melalui layanan konseling kelompok dengan teknik *ability potential response*. Pada langkah *kelima*, yaitu konselor membantu konseli dalam mengembangkan pemahaman baru mengenai kemandirian belajar.

Pada langkah *keenam*, yaitu konselor melakukan eksplorasi secara mendalam mengenai isu-isu yang terkait dengan kemandirian belajar. Pada langkah *ketujuh*, yaitu konselor membantu konseli untuk meninjau kemandirian belajar melalui layanan konseling kelompok dengan teknik *ability potential response*. Pada langkah *kedelapan*, yaitu konselor memberikan nasihat guna mengembangkan kesadaran dan perspektif baru yang dapat mengarah pada peningkatan kemandirian belajar serta sesuai dengan tujuan. Pada langkah *kesembilan*, yaitu konselor memastikan bahwa konseli benar-benar sudah mengalami peningkatan

kemandirian belajar. Kemudian siswa sudah menunjukkan keaktifannya dalam mengikuti kegiatan layanan yang dapat dilihat dari 5 aspek yang diamati pada aktivitas siswa.

Adapun 5 aspek yang diamati, yaitu aspek *pertama* siswa mencatat dan bertanya mengenai materi yang disampaikan apabila ada yang tidak paham pada saat mengikuti layanan konseling kelompok dengan teknik *ability potential response*. Aspek *kedua* siswa mampu mengekspresikan pikiran dan perasaan serta menjadi pendengar yang aktif pada saat mengikuti layanan konseling kelompok dengan teknik *ability potential response*.

Aspek *ketiga* siswa mampu melakukan pengungkapan diri terkait masalah yang dialami pada saat mengikuti layanan konseling kelompok dengan teknik *ability potential response*. Aspek *keempat* siswa mampu mempertahankan pemikiran yang dimilikinya pada saat mengikuti layanan konseling kelompok dengan teknik *ability potential response*. Aspek *kelima* siswa mampu memikirkan solusi dan memecahkan setiap permasalahan yang dihadapinya pada saat mengikuti layanan konseling kelompok dengan teknik *ability potential response*.



Gambar 4. Diagram Aktivitas Siswa Siklus I, II, dan III

Menurut menurut Ali & Asrori (Suid, Syafrina & Tursinawati, 2017) kemandirian belajar adalah salah satu faktor yang bisa menentukan keberhasilan siswa dalam belajar. Sikap mandiri ini penting dimiliki oleh siapa saja yang ingin mencapai kesuksesan dalam hidupnya. Sedangkan menurut Lestari, dkk (Syahputra, 2017) menjelaskan bahwa kemandirian belajar memiliki peranan yang amat penting dalam proses belajar siswa. Apabila kemandirian belajar siswa rendah, maka akan terjadi beberapa masalah. Masalah yang bisa terjadi dari rendahnya kemandirian belajar yaitu berdampak pada prestasi belajar siswa yang rendah, kurangnya tanggungjawab siswa, ketergantungan terhadap orang lain dalam mengambil keputusan maupun dalam mengerjakan tugas-tugas sekolah.

Kemandirian belajar yang dimiliki setiap orang itu berbeda-beda. Hal ini dikarenakan terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kemandirian individu. Menurut Ali & Asrori (Suid, Syafrina & Tursinawati, 2017) terdapat empat faktor yang mempengaruhi kemandirian individu, yaitu gen atau keturunan orang tua, pola asuh orang tua, sistem pendidikan di sekolah, dan sistem kehidupan di masyarakat.

Faktor yang *pertama* Gen atau keturunan orang tua. Faktor yang *kedua* pola asuh orang atau cara mendidik anak. Faktor yang *ketiga* sistem pendidikan di sekolah. Faktor yang *keempat* sistem kehidupan di masyarakat.

Adapun ciri-ciri orang yang memiliki kemandirian belajar menurut Prayuda (Salima, 2019) yaitu mampu berpikir secara kritis, inovatif dan kreatif, tidak mudah terpengaruh dengan orang lain, tidak menghindar apabila ada suatu masalah, mampu menyelesaikan masalah dan memikirkan solusinya secara mendalam, bisa menyelesaikan masalahnya secara mandiri, tidak merasa rendah diri apabila memiliki perbedaan dengan orang lain, selalu berusaha dengan penuh ketekunan dan bertanggung jawab atas tindakannya sendiri.

Layanan konseling kelompok dapat membantu individu dalam menyelesaikan masalah yang dihadapinya yang bertujuan untuk perubahan tingkah laku misalnya, pada awalnya konseli memiliki kemandirian belajar yang rendah, maka dengan adanya konseling kelompok ini konseli dapat mengalami perubahan tingkah laku dengan mengoptimalkan potensi-potensi dalam dirinya sehingga menjadi konseli yang mandiri dalam belajar. Kurnanto (2014: 8) menyatakan bahwa konseling kelompok dapat memberikan kemudahan dalam pertumbuhan dan perkembangan individu. Artinya konseling kelompok bisa memberikan dorongan dan motivasi kepada individu untuk menciptakan perubahan-perubahan dengan memanfaatkan potensi secara maksimal sehingga dapat mewujudkan diri.

Dilihat dari tujuan tersebut peneliti mengkombinasikan layanan konseling kelompok dengan teknik *ability potential response* untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa. Menurut Wahyuni (2019) teknik *ability potential response* ini bisa digunakan untuk meningkatkan kemandirian. Kemandirian ini bisa ditingkatkan melalui kemampuan yang telah dimiliki oleh konseli, sehingga ia dapat mandiri dalam bertindak. Selain itu, teknik ini juga bisa memberikan kepercayaan diri kepada konseli bahwa ia memiliki potensi mandiri dalam melakukan segala sesuatu, penuh tanggung jawab dan memiliki motivasi dalam bertindak.

Lalu menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni (2019) tentang “Pengaruh Konseling Kelompok Teknik *Ability Potential Response* dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Peserta Didik Kelas XI SMA Muhammadiyah 2 Bandar”, yaitu berdasarkan hasil perhitungan *pre-test* 12 siswa didapatkan hasil rata-rata dengan nilai 59.58333. Setelah diberikan layanan konseling kelompok dengan teknik *ability potential response* meningkat menjadi 90.083333 dengan skor peningkatan 30.5. Maka dapat disimpulkan bahwa siswa yang

memiliki kemandirian belajar rendah cenderung menurun dilihat dari skor peningkatan setelah diberikan *treatment*. Kesimpulan bahwa kegiatan konseling kelompok dengan teknik *ability potential response* berpengaruh dalam menangani siswa yang memiliki kemandirian belajar rendah.

PENUTUP

Kemandirian belajar adalah aktivitas belajar yang dilakukan oleh siswa dengan tidak bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugasnya. Kemandirian ini tidak hanya diperlukan dalam dunia pendidikan saja, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari. Seseorang akan mengalami kesulitan apabila dia tidak memiliki kemandirian dalam melakukan aktivitas sehari-hari.

Kesimpulan hasil dari siklus I, yaitu aktivitas peneliti masuk pada kategori cukup baik, aktivitas siswa masuk pada kategori cukup aktif dan hasil peningkatan kemandirian belajar masuk pada kategori cukup berhasil. Dikarenakan masih pada kategori cukup, maka dilakukan siklus selanjutnya.

Pada siklus II aktivitas peneliti masuk pada kategori cukup baik, aktivitas siswa masuk pada kategori cukup aktif dan hasil peningkatan kemandirian belajar masuk pada kategori cukup berhasil. Namun pada aktivitas siswa dan hasil peningkatan kemandirian belajar sudah terdapat beberapa siswa yang berada pada kategori aktif dan berhasil. Dikarenakan masih dominan pada kategori cukup, maka dilakukan siklus selanjutnya.

Pada siklus III aktivitas peneliti masuk pada kategori baik, aktivitas siswa masuk pada kategori aktif dan hasil peningkatan kemandirian belajar masuk pada kategori berhasil. Sehingga tidak perlu melakukan pertemuan selanjutnya karena siswa sudah menunjukkan perubahan yang signifikan. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa layanan konseling kelompok dengan teknik *ability potential response* dapat meningkatkan kemandirian belajar pada siswa kelas VII di SMP Negeri 25 Banjarmasin.

Adapun saran bagi guru bimbingan dan konseling bisa menggunakan layanan konseling kelompok dengan teknik *ability potential response* yang menjadi salah satu alternatif dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa. Hal ini dikarenakan teknik *ability potential response* bisa membantu siswa dalam melakukan perubahan tingkah laku menjadi lebih baik lagi dengan mengembangkan potensi yang ada dalam diri siswa.

Kemudian saran untuk peneliti selanjutnya yaitu perlu mengkaji secara mendalam tentang

konseling kelompok dengan teknik *ability potential response* dalam meningkatkan kemandirian belajar. Peneliti selanjutnya harus mengetahui kelebihan dan kekurangan dari teknik tersebut. Selain itu, peneliti selanjutnya juga perlu mengetahui tingkat kesulitan dari penggunaan teknik serta mencari penyebab dari tidak terlaksananya beberapa tahapan yang berada dalam teknik *ability potential response*. Lalu saran untuk siswa yaitu bisa meningkatkan kemandirian belajarnya dengan mengenali dan mengasah potensi atau kemampuan yang ada dalam dirinya dan giat mempelajari kembali materi yang sudah atau akan diberikan, serta berlatih untuk tidak mengandalkan orang lain dalam menyelesaikan suatu tugas.

REFERENSI

- Aqib, Zainal & Chotibuddin, M. (2018). *Teori dan Aplikasi Penelitian Tindakan Kelas (PTK)*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Hidayat, Dede Rahmat & Badrujaman, Aip. (2012). *Penelitian Tindakan dalam Bimbingan Konseling*. Jakarta: PT Indeks.
- Kurnanto, Edi. (2014). *Konseling Kelompok*. Bandung: Alfabeta.
- Manuardi, Ardian Renata. (2019). Kedudukan Penelitian Tindakan dalam Bimbingan dan Konseling: Konsep, Karakteristik, dan Prinsip. *Jurnal Quanta*, 3(3), 101-109.
- Ruslan, Rosady. (2017). *Metode Penelitian: Public Relations dan Komunikasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Salima, Hafsa. (2019). *Analisis Kemandirian Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Tematik di Kelas 2 SDI Al-Azhar 17 Bintaro* (Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah). Diakses dari: <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/44802>
- Sudaryono. (2017). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Suid, Alfiati Syafrina & Tursinawati. (2017). Analisis Kemandirian Siswa dalam Proses Pembelajaran di Kelas III SD Negeri 1 Banda Aceh. *Jurnal Pesona Dasar*, 1(5), 70-81.
- Syahputra, Dedi. (2017). Pengaruh Kemandirian Belajar dan Bimbingan Belajar Terhadap Kemampuan Memahami Jurnal Penyesuaian Pada Siswa SMA Melati Perbaungan. *Jurnal At-Tawassuth*, II(2), 368-388.
- Wahyuni, Sari. (2019). *Pengaruh Konseling Kelompok Teknik Ability Potential Response Dalam Meningkatkan*

Dipublikasikan Oleh :

UPT Publikasi dan Pengelolaan Jurnal

Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjari Banjarmasin

*Kemandirian Belajar Siswa Kelas Xi Sma
Muhammadiyah 2 Bandar* (Skripsi,
Universitas Islam Indonesia Raden Intan).
Diakses dari:
<http://repository.radenintan.ac.id/6767/1/Skripsi%20Full.pdf>

Werang, Basilius Redan. (2015). *Pendekatan Kuantitatif dalam Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Calpulis